

The Relationship between Dagusibu Knowledge and Practice in the Community in Tegalyoso Village, South Klaten Distric

Devi Rahmawati¹, Tri Yulianti²

¹Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

²Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 devirahma13059@gmail.com

Abstract

Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang or abbreviated DAGUSIBU is the way to use medicine properly. With the knowledge about DAGUSIBU, the community becomes more aware of using drugs wisely and correctly. Knowledge is one of the factors that will affect the formation of practice in the use of drugs. This study aims to analyze the relationship between knowledge and practice of DAGUSIBU on the community in Tegalyoso Village, South Klaten District. This type of this research is non-experimental (observational) research with aresearch design cross-sectional. Subjects were selected by consideration/deliberation (purposive sampling) as many as 220 respondents. Based on the Spearman correlation test, the sig value was obtained. (2-tailed) 0.000 and $r=0.624$ which indicates a significant relationship between DAGUSIBU knowledge and practice.

Most of the information about DAGUSIBU is obtained from pharmacists. The better the knowledge, the better the practice of DAGUSIBU for the community. The results of the study show that people's knowledge and practice about how to get, use and store drugs is good. However, public knowledge and practice at the event of disposing of drugs is still lacking and needs to be improved.

Keywords: Knowledge, Practice, DAGUSIBU, Spearman Korelation test.

Hubungan Pengetahuan Dan Praktik Dagusibu Pada Masyarakat Di Kelurahan Tegalyoso Kecamatan Klaten Selatan

Abstrak

Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang atau disingkat DAGUSIBU adalah cara penggunaan dan pengelolaan obat dengan benar. Dengan adanya pengetahuan tentang DAGUSIBU di masyarakat menjadi lebih sadar terhadap penggunaan dan pengelolaan obat dengan bijak dan benar. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang akan mempengaruhi terbentuknya praktik dalam penggunaan obat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan praktik DAGUSIBU masyarakat Di Kelurahan Tegalyoso Kecamatan Klaten Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian non eksperimental (observasional) dengan desain penelitian cross sectional. Subjek dipilih secara Purposive Sampling sebanyak 220 responden. Pengujian hubungan pada penelitian ini menggunakan uji korelasi spearman. Berdasarkan uji korelasi spearman didapatkan nilai sig. (2-tailed) 0,000 dan $r=0,624$ yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan praktik DAGUSIBU. Informasi mengenai DAGUSIBU paling banyak didapatkan dari apoteker. Semakin baik pengetahuan maka praktik DAGUSIBU masyarakat juga semakin baik. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan dan praktik masyarakat mengenai cara mendapatkan, menggunakan dan menyimpan obat sudah baik. Namum, pengetahuan dan praktik masyarakat pada cara membuang obat masih kurang dan perlu ditingkatkan.

Kata kunci: Pengetahuan, Praktik, DAGUSIBU, Uji korelasi spearman.

1. Pendahuluan

DAGUSIBU kepanjangan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang obat dengan cara yang benar. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih belum paham dan mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang benar[1]. Dapatkan obat berarti datang ke apotek untuk mendapatkan obat. Gunakan obat adalah menggunakan obat sesuai petunjuk penggunaan, pada saat yang tepat dalam jangka waktu yang sesuai dengan anjuran. Simpan obat artinya menyimpan obat sesuai dengan suhu, petunjuk penyimpanan dan terlindung dari sinar matahari. Buang obat adalah cara membuang atau memusnahkan obat dengan tepat [5]. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Upaya Kesehatan adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi tingginya bagi masyarakat dan salah satu kegiatan upaya kesehatan adalah pengamanan dan penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan. Namun masalah kesehatan khususnya mengenai obat masih sering dijumpai di masyarakat. Permasalahan timbul karena banyak penyalahgunaan obat, ketidaktahuan cara pemakaian obat dan efek samping yang timbul akibat ketidaktepatan penggunaan obat.

Pengetahuan adalah salah satu faktor yang akan mempengaruhi terbentuknya praktik dalam penggunaan obat. Pengetahuan terhadap cara penggunaan dan pengelolaan obat DAGUSIBU merupakan hal terpenting karena pengetahuan adalah salah satu cara agar dapat menggunakan obat, menyimpan, mendapatkan, dan membuang obat sesuai dengan konsep DAGUSIBU [3]. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang cara penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dan benar, serta pengelolaan obat di rumah pun masih rendah. Dalam penyimpanan obat, masyarakat tidak memperhatikan petunjuk penyimpanan yang tertera dikemasan. Masyarakat sering menyimpan obat di lemari yang bercampur dengan makanan, dan menyimpan obat di meja yang mudah terjangkau oleh anak – anak. Dalam pembuangan obat masyarakat masih tidak memperhatikan cara membuang obat yang baik dan benar, seperti membuang obat dengan kemasan utuh, hal ini dapat menyebabkan obat yang sudah dibuang dapat diambil dan disalahgunakan kembali oleh orang lain [3]. Berdasarkan penelitian dari (Banggo, 2018) tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU sebanyak 47,41% sudah memahami DAGUSIBU obat, tingkat pengetahuan berdasarkan umur sebanyak 67% belum mengetahui tentang DAGUSIBU obat. Tingkat pengetahuan berdasarkan pekerjaan sebanyak 66% masyarakat yang belum mengetahui tentang DAGUSIBU obat.

Berdasarkan uraian mengenai kesehatan terkait obat, penggunaan obat, serta tingkat pengetahuan dan praktik masyarakat terhadap DAGUSIBU yang rendah, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap praktik terkait DAGUSIBU pada masyarakat di Kelurahan Tegalyoso Klaten Selatan.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode non eksperimental (observasional) dengan desain penelitian *cross sectional* dengan variable bebas adalah pengetahuan DAGUSIBU dan variabel terikat adalah praktik DAGUSIBU. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat di Kelurahan Tegalyoso dengan teknik sampling *purposive sampling*. Berdasarkan hasil perhitungan besar sampel minimal 119 responden. Sampel yang didapatkan pada penelitian ini sejumlah 120 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan. Kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini yaitu responden berusia 18-65 tahun, berkeinginan menjadi responden dan mengisi kuesioner, bisa baca dan tulis, mempunyai *handphone* atau *smartphone*, menggunakan obat selama 6 bulan terakhir, fungsi kognitif yang baik dan yang tidak bekerja di bidang kesehatan.

Data didapatkan dari kuesioner yang berisi aspek pengetahuan yang terdiri dari 16 pertanyaan dan aspek praktik yang terdiri dari 9 pertanyaan. Bentuk pertanyaan yang ada di dalam kuesioner pengetahuan menggunakan skala *guttman* dengan 3 pilihan yaitu benar, salah atau tidak tahu dan untuk kuesioner praktik menggunakan skala *likert* dengan 5 pilihan yaitu tidak pernah, hampir tidak pernah, kadang-kadang, sering atau sangat sering. Data dimasukkan kedalam program SPPSS dan dianalisis menggunakan uji korelasi *spearman*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Data Demografi Responden

Seperti yang ditunjukkan pada [Tabel 1](#), dari 220 responden yang didapatkan memiliki jenis kelamin perempuan 118 (53,6%) dan laki-laki 102 (46,4%). Responden paling banyak pada penelitian ini adalah usia 36-45 tahun.

Tabel 1. Data Demografi Responden Hubungan Pengetahuan dan Praktik DAGUSIBU Di Kelurahan Tegalyoso Kecamatan Klaten Selatan

Data Demografi	Keterangan	Jumlah (Presentase %) N=220
1. Jenis Kelamin	Perempuan	118 (53,6%)
	Laki-laki	102 (46,4%)
2. Usia	18-25 tahun	60 (29%)
	26-35 tahun	50 (27%)
	36-45 tahun	64 (23%)
	46-55 tahun	38 (17%)
	56-65 tahun	8 (4%)
3. Pendidikan Terakhir	SD	8 (3,6%)
	SMP	15 (6,8%)
	SMA	123 (55,9%)

4.	Status Pekerjaan	D3	24 (10,9%)
		S1	43 (19,5%)
		S2/S3	7 (3,2%)
		PNS	18 (8,2%)
		Guru	11 (5%)
5.	Penghasilan Perbulan	Wiraswasta	40 (18,2%)
		Buruh	23 (10,5%)
		Pedangan	21 (9,5%)
		Belum Bekerja	50 (22,7%)
		Lainnya	57 (25,9%)
		>2.000.000	85 (38,6%)
		0.000	
<2.000.000	81 (36,8%)		
Belum Berpenghasilan	54 (24,5%)		

Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah perempuan hal ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya karena perempuan lebih peduli terhadap kesehatan dan memiliki waktu luang yang lebih banyak dibandingkan laki-laki [5]. Selain itu perempuan banyak terlibat dalam pengobatan untuk anggota keluarganya maupun untuk dirinya sendiri dibandingkan dengan laki-laki[5]. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Pendidikan responden terbanyak yaitu SMA. Usia merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan karena usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin tinggi kematangan seseorang dalam berfikir. Usia 36-45 tahun merupakan usia yang matang maka pada usia ini semakin banyak pengalaman dan kedewasaanya dalam berfikir [10]. Pada penelitian ini responden paling banyak belum bekerja atau *fresh graduated* yaitu mahasiswa yang baru saja menyelesaikan studinya dan belum mendapatkan pekerjaan, untuk pendapatan perbulan terbanyak yaitu diatas Rp.2.000.000.

3.2. Karakteristik Lain

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 1, dari 220 responden yang didapatkan sebanyak 194 (88,2%) responden mendapatkan informasi dari apoteker.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Asal Informasi Tentang DAGUSIBU Di Kelurahan Tegalyoso Kecamatan Klaten Selatan

Asal informasi tentang DAGUSIBU	Jumlah Responden	Jumlah (Presentase %) N=220
Dokter	147	66,8%
Apoteker	194	88,2%
Keluarga/teman	100	45,5%
Media massa (majalah,koran,brosur,leaflet)	35	15,9%
Media elektronik (TV,radio)	62	28,2%
Media Sosial (IG, Twitter, Pinterest, WA)	51	23,2%

Pada [tabel 2](#), Informasi paling banyak didapatkan dari apoteker, Hal ini dikarenakan masyarakat yang membeli obat di apotek akan mendapatkan informasi DAGUSIBU dari apoteker. Masyarakat memilih untuk datang langsung ke apotek dan bertanya langsung kepada apoteker untuk mendapatkan informasi mengenai obat. Apoteker memiliki tugas untuk memberikan edukasi dan informasi mengenai obat yang tepat dan benar agar masyarakat tidak salah dalam menggunakan obat dan terhindar dari efek yang tidak diinginkan [7].

3.3. Pengetahuan DAGUSIBU

Pada aspek mendapatkan obat pada pertanyaan obat dengan logo lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam dapat dibeli di apotek sebanyak 104 (47,3%) responden masih banyak menjawab salah. Obat dengan logo lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam yang berada di kemasan obat merupakan obat golongan bebas terbatas sehingga obat dengan logo tersebut dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter [12].

Pada aspek menggunakan obat pada pertanyaan antibiotik berkhasiat untuk demam, batuk, pilek, diare, luka kecil. Sebanyak 166(75,5%) responden masih menjawab salah. Hal ini dapat menandakan bahwa masyarakat belum tahu tentang penggunaan antibiotik dengan tepat dan benar. Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri, antibiotik bisa bersifat bakterisid (membunuh bakteri) atau bakteriostatik (mencegah berkembangbiaknya bakteri). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan digunakan dalam intensitas yang tinggi dapat menyebabkan resistensi, resistensi adalah kemampuan bakteri untuk menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik [16]. Penggunaan antibiotik yang benar harus memperhatikan beberapa hal yaitu, antibiotik hanya digunakan untuk infeksi bakteri, apabila sakit infeksi akibat virus jangan meminta dokter untuk meresepkan antibiotik, antibiotik harus dibeli menggunakan resep dokter dan digunakan sesuai petunjuk dokter dan apoteker dan jangan pernah memberikan antibiotik kepada orang lain [12].

Pada aspek membuang obat pada pertanyaan obat kedaluwarsa boleh langsung dibuang di tempat sampah, sebanyak 155 responden memilih benar artinya masyarakat masih belum mengerti cara membuang obat yang sudah kedaluwarsa dengan benar. Obat yang kedaluwarsa tidak boleh langsung dibuang di tempat sampah karena obat tersebut dapat diambil dan digunakan lagi oleh orang lain. Pembuangan obat yang sudah kedaluwarsa yaitu dengan cara menghancurkan obat dan memisahkannya dari kemasannya agar tidak di ambil lagi oleh orang lain [14].

Pertanyaan tidak tahu pada kuesioner diberikan karena responden ragu atau tidak yakin akan jawaban yang benar, maka dari itu perlu dilakukan edukasi mengenai DAGUSIBU kepada masyarakat oleh pemerintah atau tenaga kefarmasian agar masyarakat lebih faham mengenai cara penggunaan dan pengelolaan obat sehingga masyarakat dapat terhindar dari efek yang tidak diinginkan dan dapat mengelola obat dengan benar.

Aspek pengetahuan pada masyarakat yang masih kurang dan perlu ditingkatkan adalah pengetahuan mengenai membuang obat dengan benar maka masyarakat perlu diberikan edukasi dan penyuluhan mengenai cara membuang obat agar masyarakat dapat mengelola obat dengan baik dan benar.

3.3. Praktik DAGUSIBU

Pada pertanyaan saya membeli paracetamol tanpa resep dokter, responden setuju sebanyak 61 (27,7%). Hal ini membuktikan bahwa praktik masyarakat tentang cara mendapatkan obat sudah bagus. Paracetamol merupakan salah satu contoh obat golongan bebas sehingga untuk mendapatkan paracetamol tidak memerlukan resep dokter [18].

Pertanyaan saya membeli antibiotik dengan resep dokter sebanyak 100(45,5%) responden memilih kadang-kadang membeli antibiotik dengan resep dokter. Antibiotik adalah obat untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri, penggunaan yang berlebihan atau tanpa indikasi dapat memicu resistensi maka perlu diberikan edukasi mengenai penggunaan antibiotik bijak yaitu tidak membeli antibiotik sendiri tanpa resep dokter, menggunakan antibiotik untuk infeksi bakteri, tidak memberi antibiotik sisa kepada orang lain dan menanyakan pada apoteker informasi mengenai obat antibiotik [14]. Pada pertanyaan saya akan berhenti menggunakan antibiotik jika gejala penyakit yang saya rasakan sudah hilang, sebanyak 69 (31,4%) responden memilih kadang-kadang menghentikan pengobatan menggunakan antibiotik jika gejala yang diderita dirasa sudah menghilang. Penggunaan antibiotik yang benar adalah menggunakan antibiotik sampai habis walaupun gejala sudah hilang, penghentian antibiotik yang tiba-tiba dapat menyebabkan resistensi.

Pada aspek praktik menggunakan sebanyak 91 (41,4%) memilih sering membaca aturan pakai obat yang tertera pada etiket/kemasan dan sebanyak 81 (36,8%) responden memilih bertanya kepada apoteker mengenai cara pemakaian obat yang benar, hal ini menunjukkan praktik masyarakat tentang cara mendapatkan informasi dan mendapat obat sudah bagus karena dengan informasi yang diberikan apoteker masyarakat tidak salah dalam menggunakan obat dan menggunakan obat sesuai dengan indikasinya. Pada etiket atau kemasan obat juga sudah tertera aturan pakai obat yang berisi cara menggunakan obat meliputi waktu dan berapa kali obat tersebut digunakan dalam sehari, selain informasi penggunaan obat pada kemasan obat tertera informasi mengenai indikasi obat, komposisi obat, cara penyimpanan obat, masa kedaluwarsa obat, efek samping dan kontraindikasi serta peringatan dan perhatian ketika menggunakan obat [12].

Pada aspek praktik menyimpan sebanyak 65 (29,5%) responden memilih tidak pernah menyimpan obat di dalam kotak obat dan sebanyak 106 (48,2%) responden memilih tidak pernah menyimpan obat sirup di dalam lemari es. Obat harus disimpan sesuai dengan cara penyimpanan yang terdapat pada kemasan agar tetap stabil dan mutu obat terjamin [19] Menyimpanan obat tidak harus di dalam kotak obat tetapi penyimpanan obat harus

memperhatikan ditempat penyimpanan sejuk, kering dan terhindar dari sinar matahari langsung, jauhkan dari jangkauan anak-anak dan menyimpan obat dalam kemasan aslinya. Menyimpan sediaan sirup yang benar adalah menyimpan di tempat yang sejuk bukan di lemari pendingin, praktik masyarakat mengenai cara penyimpanan obat sudah bagus [12].

Pada aspek praktik membuang, didapatkan sebanyak 72(32,7%) responden memilih kadang-kadang menghapus atau merobek data pribadi yang tertera dalam etiket obat dan mengeluarkan obat sebelum obat dibuang. Pembuangan obat yang benar salah satunya adalah menghapus atau merobek data pribadi yang tertera dalam etiket obat, sebelum obat dibuang, hal ini dilakukan untuk indentitas dan privasi mengenai keadaan kesehatan kita, selain itu untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan oleh pihak lain yang tidak bertanggung jawab.

Aspek praktik pada masyarakat yang masih kurang dan perlu ditingkatkan adalah praktik mengenai membuang obat dengan benar maka masyarakat perlu diberikan edukasi lebih mengenai cara membuang obat agar masyarakat dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat dan benar.

3.4. Hubungan Pengetahuan dan Praktik DAGUSIBU

Hubungan pengetahuan dan praktik DAGUSIBU dianalisis menggunakan uji korelasi *spearman* menggunakan SPSS *for window release 25.00* untuk mengetahui kekuatan hubungan antara pengetahuan dan praktik dapat dilihat dari arah hubungan kedua variabel tersebut [8]. Pengambilan keputusan pada uji korelasi *spearman* dilihat dari nilai koefisien korelasi. Apabila nilai *Sig. (2-tailed)* $\leq 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan praktik.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman Hubungan Pengetahuan dan Praktik DAGUSIBU Di Kelurahan Tegalyoso Kecamatan Klaten Selatan

r hitung	Hasil 0,624	Keputusan Hubungan kuat
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	Ada hubungan

Kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi berada di antara -1 sampai 1, sedangkan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif dan negatif [8] seperti:

1. Apabila $r = -1$ korelasi negatif sempurna, artinya terjadi hubungan yang bertolak belakang antara variabel X dan variabel Y. Jika variabel X naik, maka variabel Y turun.
2. Apabila $r = 1$ koefisien positif sempurna, artinya terjadi hubungan searah variabel X dan Variabel Y. Jika variabel X naik, maka variabel Y naik.

Hasil uji hubungan antara pengetahuan dan praktik DAGUSIBU didapatkan nilai r hitung sebesar 0,624 dengan nilai *Sig. (2-tailed)* 0,000. Berdasarkan tabel 3 nilai r hitung 0,624 termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Aurianti,2020) dengan menggunakan uji *gamma* untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan praktik DAGUSIBU didapat hasil nilai $p = 0,211$ dari hasil tersebut

tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan praktik DAGUSIBU, maka pada penelitian kali ini saya menggunakan uji korelasi spearman dan didapatkan nilai r hitung sebesar 0,624 dengan nilai *Sig. (2-tailed)* 0,000, dari hasil tersebut dapat disimpulkan memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Nilai *Sig. (2-tailed)* 0,000, lebih kecil dari 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan praktik DAGUSIBU. Nilai korelasi sebesar 0,624 artinya tingkat hubungan antara pengetahuan dan praktik DAGUSIBU kuat dan merupakan hubungan searah yang berarti semakin baik tingkat pengetahuannya maka praktik masyarakat akan semakin baik.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini sumbangan efektif pengetahuan terhadap praktik DAGUSIBU adalah 62,4 % yang artinya pengetahuan responden mengenai DAGUSIBU memberikan kontribusi terhadap praktik responden sebanyak 62,4%, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan praktik DAGUSIBU pada masyarakat di Kelurahan Tegalyoso Kecamatan Klaten Selatan.

Referensi

- [1] G. S. Pratomo, D. S. Mulia, and N. Qamariah, "Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) di Desa Tabore Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah," *Jurnal Surya Medika*, vol. 2, no. 1, pp. 23–29, 2016, doi: 10.33084/jsm.v2i1.365.
- [2] L. Ilmahmudah, "Analisis Tingkat Pengetahuan Tentang DAGUSIBU pada Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta," 2019, [Online]. Available: <https://edoc.uui.ac.id/handle/123456789/24043>
- [3] H. Puspasari, S. Harida, and D. Fitriyani, "Tingkat Pengetahuan Tentang 'DAGUSIBU' Obat Antibiotik Pada Masyarakat Desa Sungai Awan Kiri Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang Tahun 2017," *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, vol. 3, no. 1, pp. 11–18, 2018, doi: 10.37874/ms.v3i1.60.
- [4] M. W. Suryoputri and A. M. Sunarto, "Pengaruh Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Obat Terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat Di Desa Kedungbanteng Banyumas," *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, vol. 3, no. 1, p. 51, 2019, doi: 10.36339/je.v3i1.189.
- [5] A. Fuaddah, "Description of Self-Medication Behavior in Community of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga," *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, vol. 3, no. 1, pp. 610–618, 2015.
- [6] L. S. Rahayu, "Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Wilayah RW VII Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang Tentang DAGUSIBU Obat," *Akademi Farmasi Putera Indonesia*, 2019.
- [7] D. Kusuma, "Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuana Swamediasi Pada Masyarakat Di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman," vol. 8, no.5,p.55,2019,[Online].Available:https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/15287/08_naskah_publicasi.pdf?sequence=12&isAllowed=y
- [8] Kemenkes RI, "Cara Cerdas Gunakan Obat," *Germas*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2017.

- [9] M. Nisak, A. S. N, P. F. P. P, D. W. Pratiwi, D. A. A. P, and S. Rosyidah, “Profil Penggunaan Dan Pengetahuan Antibiotik Pada Ibu-Ibu,” *Jurnal Farmasi Komunitas*, vol. 3, no. 1, pp. 12–17, 2016.
- [10] Kemenkes RI, *Pedoman Gema Cermat*. Kementrian Kesehatan RI, 2020.
- [11] BADAN POM, *Peduli Obat dan Pangan Aman*, no. 7–8. Jakarta: Gerkan Nasional Peduli Obat dan Pangan Aman, 2015.
- [12] K. K. R. Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian, “Buku Saku Informasi Obat,” pp. 16–17, 2014.
- [13] S. Siregar, *Statisik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, 17th ed. Bumi Perkasa, 2017.